

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap peradaban suatu masyarakat, sebuah negara dinilai baik atau tidaknya dapat dilihat melalui kualitas pendidikan dinegara tersebut. Kita ketahui pendidikan merupakan tempat proses dalam mempersiapkan setiap individu-individu yang akan membawa kemajuan pada peradaban tiap negara tidak terkecuali di Indonesia. Adapun pengertian pendidikan dalam pandangan para ahli, seperti Purwadaeminta yang mengartikan kata pendidikan yang diawali dengan “*pe*” dan diakhiri “*an*” yang berarti perbuatan (*hal, cara*) dalam mendidik, dan kata “*didik*” yang berarti memelihara dan memberi ajaran atau membimbing mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Selain itu pengertian pendidikan menurut para sarjana islam dalam hasil konferensi Islam Internasional di Jeddah merumuskan definisi pendidikan dalam konteks konteks Islam inheren yaitu “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*”, yang mana dalam prinsip ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan dalam menjelaskan suatu proses mengembangkan dan menumbuhkan potensi baik secara akal (*aql*), jiwa (*ruh*), dan fisik (*jasmani*). Tentunya pengertian pendidikan tersebut sejalan dengan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹Heris Hermawan, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, Jakarta : Dirjen Pendidikan Agama Islam, Juli 2012. Hlm. 96.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan di Indonesia sendiri telah banyak mengalami perkembangan seiring berjalannya masa ke masa. Sejarah pendidikan di Indonesia, agama Islam memiliki peran dan kepedulian yang sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas setiap individu manusia. Hal ini terbukti dengan diilhaminya pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren. Sejarah awal berdirinya pesantren sendiri dalam berbagai literatur masih terdapat perbedaan temuan.



Oleh para ahli sejarah ada yang menyebutkan bahwasanya Syaikh Magribi atau yang lebih dikenal dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dari Gujarat India sebagai pendiri pertama pesantren di tanah Jawa, dilain pendapat ada yang menyatakan, pendiri pesantren pertama di Jawa didirikan oleh putranya Syaikh Maulana Malik Ibrahim yaitu Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.² Terlepas dari perbedaan pendapat dan temuan mengenai awal berdirinya pesantren tersebut. Tentunya dalam hal ini secara umum dapat kita pastikan bahwa awal kemunculan pesantren berbarengan dengan kedatangan Wali Songo.

Kehadiran Wali Songo inilah yang menjebatangani kehadiran pesantren sebagai sarana dalam penyebaran dakwah ajaran agama Islam. Pesantren pula merupakan tempat untuk mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*) yang nantinya akan berdampak pada memobilisasi keadaan sosial masyarakatan. Baik berhubungan dari segi moral dan budaya yang sesuai dengan syariat agama Islam. Adapun beberapa bukti kontribusi pesantren terhadap masyarakat di Indonesia yaitu pada abad ke-20 pesantren memberikan kontribusi yang besar terhadap bangsa Indonesia. Yaitu sebagai basis perlawanan terhadap para penjajah, sebagai agen perubahan moral sosial bangsa (*agents of social change*), sebagai wahana pengembangan ekonomi yang diparkirkan pesantren dan hal tersebut terbukti dengan berdirinya organisasi serikat dagang Islam.

Pendidikan di pesantren sendiri telah banyak menghasilkan lulusan (*output*) yang memiliki keahlian dalam bidang agama (*mutafaqqih fiddin*), memiliki beragam pengetahuan, keterampilan serta memiliki sikap mandiri dan mental yang kuat. Dengan potensi pendidikan pesantren yang telah banyak berperan dalam membentuk insan kamil

²Ahmad Helmy Faishal Zaini, “*Pesantren : Akar Pendidikan Islam Di Nusantara*”, Jakarta : Penerbit P3M, Juli 2015. Hlm. 38.

tersebut membuat bapak pendidikan pertama Indonesia Ki Hajar Dewantara terinspirasi dalam mencetuskan pendidikan taman siswa, dimana peserta didik belajar dengan gembira tanpa adanya diktonomi ilmu pengetahuan.

Pesantren memperlihatkan kepeduliannya terhadap pendidikan di Indonesia, dengan sikap yang tidak pasif dan senantiasa memfungsikan diri sebagai dinamisator perubahan sosial (*agents of social change*) sejak awal datangnya Wali Songo dalam penyebaran agama Islam. Mulai masa kolonial hingga sampai sekarang. Seiring berkembang zaman tentunya menimbulkan tantangan baru bagi pesantren dalam menjadi lembaga pendidikan terdepan.

Pesantren harus selalu melakukan perkembangan terhadap potensi yang dimiliki dan perbaikan terhadap kekurangannya. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga yang bersifat fleksibel dan potensial dalam menjadi alternatif yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dalam model Pendidikan pesantren yang telah banyak memadukan pendidikan khas pesantren itu sendiri dengan model pendidikan standar Nasional. Hal tersebut sesuai dalam kaidah yang sangat umum digunakan oleh pesantren, yaitu :

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح

“Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Pesantren sendiri memiliki pandangan dalam keberagaman potensi yang dimiliki oleh setiap santri. Diktonomi ilmu dalam praktek pendidikan di Indonesia tidak sedikit terjadi dalam lembaga pendidikan umum negeri maupun swasta. Dimana lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan dalam menumbuhkan dan

mengembangkan potensinya, kini seolah berubah menjadi pabrik yang membuat sistem pendidikan yang monoton dan memandang semua manusia yang cerdas ialah yang cerdas dalam pelajaran matematika saja atau mata pelajaran yang diunggulkan dilembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang seharusnya merupakan tempat menyenangkan dalam belajar, kini menjadi momok yang menakutkan bagi para penuntut ilmu. Hal tersebut merupakan pandangan atau ideologi dalam pendidikan yang sempit sehingga dapat mengubur keragaman potensi setiap peserta didik. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari rendahnya kualitas manajemen suatu lembaga pendidikan, lebih khususnya dalam manajemen kurikulum.

Dalam penerapan manajemen kurikulum secara tidak langsung hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara kognitif saja tanpa memperhatikan dan memperdulikan kecerdasan beragam yang dimiliki setiap peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Imam Al-Ghazali sang Hujjatul Islam, pernah mengatakan pendidikan yang baik ialah pendidikan yang tidak menghilangkan bakat-bakat yang ada pada manusia, karna hal tersebut dapat menghilangkan hakikat kemanusiaan.³

keragaman kecerdasan yang dimiliki oleh setiap santri dalam ruang lingkup pendidikan pesantren, mengakui bahwasanya setiap santri merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki keindahan dan memiliki beragam potensi. Baik itu dalam bentuk pola pikir, kemampuan berbahasa, menulis, olah tubuh, seni, memahami diri sendiri, memahami orang lain, bekerja sama dan kemampuan mengeksplor alam.

³Dja'far Siddik & Rosnita, "*Serba-Serbi Pendidikan Islam: Dimensi Teoretis dan Praktis*", Meda : Penerbit Perdana Publishing, 2018. Hlm. 141.

Tentunya dalam mewujudkan pesantren berkualitas yang dapat membentuk santri sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya manajemen merupakan aspek terpenting yang dapat mengatur, mengendalikan, dan mempengaruhi dalam jalannya pendidikan di pesantren.

Selain itu pula manajemen yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan potensi yang dimiliki dan dapat mengetahui serta memperbaiki aspek kelemahan yang dimiliki. Yang mana manajemen sendiri merupakan suatu ilmu yang didalamnya dapat membantu pelaksanaan pendidikan pesantren yang berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pesantren yang telah ditentukan sebelumnya.

Maka dari itu dalam mengembangkan pesantren perlunya penerapan manajemen. Dimana kita ketahui manajemen dalam penerapannya memiliki empat elemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan mengontrol (*controlling*). Oleh sebab itu manajemen akan terus ada dalam setiap lembaga pendidikan terkhusus pesantren dalam pengembangan dan perbaikannya.

Dalam manajemen salah satu aspek terpenting yang perlu dikelola penerapan yang dapat memberikan pengalaman belajar dan mengajar yang berkualitas dan menyeluruh ialah kurikulum. Kurikulum sendiri memiliki beberapa tipe, diantaranya ialah pertama, *Separated Subject Curriculum* yaitu kurikulum yang menyajikan berbagai mata pelajaran secara terpisah satu sama lain, dalam kurikulum tersebut terjadi dikotomi ilmu pengetahuan. Kedua, *Correlated Curriculum* yaitu jenis kurikulum yang saling berhubungan namun tidak tertata secara sistematis. Dan ketiga, *Integrated Curriculum* yaitu kurikulum yang saling berhubungan antara lainnya, kurikulum ini pula

terorganisasikan dengan baik tanpa meniadakan batasan antara mata pelajaran sehingga dapat membentuk kepribadian santri untuk menjadi manusia insan kamil.⁴

Nasution mengemukakan kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang sangat cocok diterapkan dalam menjawab kebutuhan masyarakat.⁵ Kurikulum sendiri merupakan pengalaman pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan pesantren kepada santri. Di Indonesia dalam penerapan kurikulum masih belum mampu untuk memberikan solusi terhadap pendidikan Nasional. Hal tersebut tidak terlepas dari setiap pergantian pemerintahan maka terjadi evaluasi kurikulum Nasional, sehingga pelaksanaan kurikulum Nasional terfokus dalam sosialisasi pengenalannya saja.

Oleh sebab itu pesantren harus memperhatikan dan memberikan standar kurikulum yang direncanakan dengan sebaik mungkin. Agar dapat relevan dalam kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan standar tujuan pendidikan Nasional. Sehingga eksistensi pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan islam yang solutif bagi masyarakat. Dengan arus peradaban yang cepat tentunya pesantren harus selalu mengembangkan kurikulumnya. Yang mana hal tersebut sesuai dengan UU tentang kurikulum nomor 20 tahun 2003 pasal 36 ialah :

“Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Dewasa ini pesantren telah banyak melakukan pengembangan kurikulum yang mana hal tersebut terlihat dalam banyaknya pesantren yang memadukan antara kurikulum pesantren itu sendiri, kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kurikulum

⁴Baharuddin & Moh. Makin, “*Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*”, Malang : UIN-Maliki Press, 2016. Hlm. 85.

⁵Dja’far Siddik & Rosnita, “*Serba-Serbi Pendidikan Islam: Dimensi Teoretis dan Praktis*”, Meda : Penerbit Perdana Publishing, 2018. Hlm. 150.

Kementrian Agama. Dalam pengembangan kurikulum, komponen kurikulum yang terdiri dari isi, materi-materi pelajaran yang disajikan secara lebih mudah difahami dan saling berhubungan antara materi sehingga dapat membentuk cara berfikir santri.

Kurikulum terpadu merupakan langkah dalam mengembangkan kurikulum. Pengintegrasian kurikulum ini bertujuan dalam memberikan pengalaman belajar yang disampaikan kepada santri secara menyeluruh. Maka dari itu dengan potensi pesantren yang memadukan kurikulumnya dengan kurikulum standar pemerintah merupakan keuntungan untuk pesantren jika dapat dikelola dan diterapkan secara menyeluruh.

Oleh dari itu kurikulum terpadu merupakan cara pesantren dalam pengembangan kualitas pendidikannya agar selalu hadir dalam menjadi alternatif bagi masyarakat. karena kurikulum terpadu pesantren merupakan penerapan model pendidikan yang utuh, yang mana tidak adanya dikotonomi ilmu didalamnya. Pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam menghasilkan manusia yang utuh yaitu manusia yang memiliki kognitif, afketif, dan psikomotorik.

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan dengan tujuan yang sesuai pada cita-cita pendidikan Nasional. Pendapat yang dikemukakan oleh pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu KH Ahmad Dahlan, pendidikan Islam ialah pendidikan yang berkeseimbangan antara intelek dan keyakinan, antara perkembangan jasmani dan mental, antara perasaan dan akal pikiran, serta antara dunia dan akhirat. Oleh dari itu pesantren melakukan pengembangan kurikulum yaitu kurikulum terpadu.

Agar dapat memberikan pembinaan terhadap santri yang berkeseimbangan antara sikap dan nilai, kecerdasan dalam berkomunikasi terhadap diri sendiri (*intrapersonal*),

kecerdasan berkomunikasi ditengah masyarakat umum (*interpersonal*), serta penanaman kesadaran terhadap alam dan lingkungan.

Oleh dari itu dalam merancang kurikulum terpadu secara sistematis dan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tentunya membutuhkan manajemen, sebagaimana yang disebutkan bahwsanya proses manajemen meliputi tiga elemen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).

Pertama perencanaan (*planning*), perencanaan kurikulum terpadu merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pendidikan. Perencanaan kurikulum merupakan langkah proses awal dalam menyusun rencana, pelaksanaan dan dipersiapkan secara matang melalui tahapan secara sistematis, rasional, dan rapi, untuk mentukan kegiatan-kegiatan dan menentukan cara dalam mencapai sasaran atau tujuan.

Ketiga pelaksanaan (*actuating*), pelaksanaan merupakan bentuk dari arahan, bimbingan, dan motivasi yang dilakukan pimpinan, baik itu pimpinan tertinggi hingga pimpinan kordinator yang diberikan kepada anggotanya dalam lembaga agar lebih optimal dalam menjalankan tugasnya.

Keempat mengontrol (*controlling*) adapun menurut Murdick bahwasanya pengawasan meliputi tiga tahap yaitu, menentukan standar pelaksanaan, sebagai pengukur keberhasilan pelaksanaan dengan perencanaan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan rencana.

Dalam hal ini manajemen kurikulum terpadu pesantren sangatlah relevan dalam penerapan pembinaan kecerdasan beragam yang dimiliki santri. Dimana sikap pesantren yang fleksibel terhadap tuntutan masyarakat dalam pengembangannya.

Manajemen kurikulum terpadu merupakan pengembangan kurikulum yang mampu mengembangkan kecerdasan beragam yang dimiliki setiap santri. Kecerdasan beragam ialah kecerdasan yang dikenalkan secara sistematis oleh Howard Gardner dalam teorinya disebut *multiple intelligences*. Kemudian dibagi menjadi delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan Bahasa (*verbal linguistic intelligences*), kecerdasan logika matematika (*Logical mathematical intelligences*), kecerdasan visual spasial (*visual spatial intelligences*), kecerdasan seni (*art intelligences*), kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intelligences*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligences*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligences*) dan kecerdasan naturalis (*naturalistic intelligences*).⁶

Dalam merespon tuntutan masyarakat, negara, dan pendidikan yang mengembangkan setiap potensi yang beragam dan menghubungkan setiap pengalaman belajar untuk para santri tanpa adanya pemisahan pengetahuan satu sama lain. Dari pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Adapun alamat tempat penelitian yakni terletak ditepi jalan raya Pacet, desa Pacet, kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto.

Lokasi pesantren yang berada dibawah kaki gunung welirang tentunya menyajikan pemandangan alam yang indah, udara yang sejuk, dan lingkungan alam yang masih terjaga keasriannya. Tentunya hal tersebut membuat suasana belajar lebih nyaman dan membuat para santri lebih semangat dalam belajar dibandingkan lembaga pendidikan yang terletak ditengah kota.

⁶Sri Weni Utami, “*Multiple Intelligences: Plat From Global Paling Efektif Untuk Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*”, Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan, 2019. Hlm. 251.

Pondok pesantren Riyadlul Jannah sendiri berdiri atas dasar keinginan para tokoh masyarakat desa Pacet untuk membuat lembaga pendidikan pesantren. Pada tahun 1958 KH. Mahfudz Syaubari secara resmi mendirikan pondok pesantren Riyadlul Jannah hingga berkembang sampai sekarang. Pondok pesantren Riyadlul Jannah telah membuka pendidikan formal yang berdiri diatas halaman seluas 9.000 meter persegi.

Dengan berdirinya pondok pesantren Riyadlul Jannah merupakan pengembangan dalam fenomena maraknya pesantren modern atau *boarding school*. Dengan dipadukannya kurikulum kemendikbud, kemenag dan kurikulum pesantren itu sendiri merupakan konsep pengembangan kombinasi antara pendidikan umum dan diniyah. Tentunya dalam pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk kombinasi antara pembelajaran diniyah dan umum yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain agar mudah difahami dan dimaknai secara menyeluruh oleh para santri.

Selain itu pondok pesantren Riyadlul Jannah memiliki program pembelajaran yang tidak terfokus dilingkup ruang kelas saja, melainkan pengembangan pembelajaran juga dilakukan dalam lingkup pondok pesantren Riyadlul Jannah.. Tentunya hal tersebut terlihat dengan tersedianya lahan bidang pertanian (*Green House*), pusat belanja Rijan Mart, rumah makan, pusat penjahitan, dan pengelolaan air mineral, yang mana semua bidang tersebut dikelola oleh santri pondok pesantren Riyadlul Jannah.

Selain itu program yang wajib diikuti para santri di pondok pesantren Riyadlul Jannah terdiri dari bagian program intern yaitu pembinaan sikap peserta didik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Program eksternal yaitu program yang bertujuan dalam menumbuhkan rasa kepedulian santri terhadap lingkungan sosial dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial. Program penunjang atau ekstrakurikuler yang

merupakan program yang bertujuan dalam mengembangkan potensi-potensi motorik sesuai dengan bakat santri. Selanjutnya program eksternal yaitu program yang bertujuan dalam pengabdian terdapat masyarakat disekitar.

Beranjak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian yang berjudul Manajemen Kurikulum Terpadu berbasis *Multiple Intellegences* Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi perencanaan kurikulum terpadu berbasis *multiple intellegences* di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis *multiple intellegences* di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto?
3. Bagaimana implementasi evaluasi kurikulum terpadu berbasis *multiple intellegences* di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi perencanaan kurikulum terpadu berbasis *multiple intellegences* di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.
2. Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan kurikulum terpadu berbasis *multiple intellegences* di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.
3. Untuk mengetahui implementasi evaluasi kurikulum terpadu berbasis *multiple intellegences* di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai penambah wawasan diri pribadi peneliti, sebagai landasan pengembangan kajian bagi peneliti selanjutnya, dan sebagai bacaan para pemerhati pendidikan di Indonesia terkhusus pendidikan islam.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan untuk pimpinan dan para kordinator Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dalam manajemen kurikulum terpadu.

